

**PEMBUATAN DAN PEMANFAATAN MADING SEKOLAH  
SEBAGAI SARANA LITERASI, KREATIVITAS DAN KOMUNIKASI DI  
SEKOLAH DASAR**

Diah Mulyani Arman<sup>1</sup>, Nur Afiqoh Aprilia<sup>2</sup>, Septa Sabbihisma<sup>3</sup>,  
Nella Malentika<sup>4</sup>, Indryani<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Jambi,

<sup>1</sup>diahmulyani668@gmail.com, <sup>2</sup>nurafiqohapriliala27@gmail.com,

<sup>3</sup>septasabbihisma004@gmail.com, <sup>4</sup>nellamalentika20@gmail.com,

<sup>5</sup>indryani@unja.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the process of developing and utilizing school wall magazines (mading) as a medium for literacy, learning, and creativity enhancement among students at SDN 66/IV Kota Jambi. Using a descriptive qualitative method, the research involved the principal, supervising teachers, mading coordinators, and participating students selected purposively. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that mading management follows a structured process consisting of planning, content production, installation, and maintenance. The wall magazine serves as an integrated instructional tool, a supporting medium for school literacy programs, and an effective channel of communication within the school environment. Active student participation in content creation enhances reading interest, writing skills, creativity, collaboration, and self-confidence. However, several challenges remain, including limited time, inadequate facilities, and fluctuating student involvement. Strengthening management systems, providing training in writing and visual design, and adopting digital mading platforms are recommended to ensure sustainability. Overall, mading demonstrates significant potential as a cost-effective educational medium that promotes literacy, creativity, and positive school culture.*

*Keywords: wall magazine, literacy, creativity*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan dan pemanfaatan majalah dinding (mading) sebagai sarana literasi, media pembelajaran, dan pengembangan kreativitas siswa di SDN 66/IV Kota Jambi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek kepala sekolah, guru pembina, pengurus mading, dan siswa yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan mading dilakukan melalui tahapan perencanaan,

produksi konten, pemasangan, dan pemeliharaan. Mading dimanfaatkan sebagai media integrasi pembelajaran, pendukung program literasi sekolah, serta sarana komunikasi internal. Keterlibatan aktif siswa dalam proses produksi terbukti meningkatkan minat baca, kemampuan menulis, kreativitas, kerja sama, dan rasa percaya diri. Namun, pemanfaatan mading masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu, fasilitas, serta fluktuasi partisipasi siswa. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sistem pengelolaan, pelatihan keterampilan menulis dan desain, serta pemanfaatan teknologi digital agar mading lebih berkelanjutan dan relevan. Temuan ini menegaskan bahwa mading memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran dan sarana literasi yang efektif di sekolah dasar.

Kata Kunci: mading, literasi, kreativitas

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia untuk menjadi negara yang maju, cerdas, dan mampu bersaing di tengah perkembangan zaman. Menyambut era society 5.0, pendidikan perlu terus dikembangkan karena menjadi fondasi utama dalam membentuk manusia yang siap berkontribusi dalam peradaban modern (Susanti et al., 2024). Pendidikan di sekolah harus menyediakan lingkungan belajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan literasi, kreativitas, dan partisipasi aktif siswa. Dalam konteks tersebut, media pembelajaran yang menarik dan mudah diakses menjadi salah satu faktor penting untuk meningkatkan minat baca, menulis, serta keterlibatan siswa

dalam proses pembelajaran. Salah satu media yang potensial untuk mendukung tujuan ini adalah Mading Sekolah.

Majalah dinding (mading) merupakan sarana yang efektif untuk menumbuhkan minat baca dan keterampilan menulis siswa, sekaligus mendorong kreativitas mereka. Melalui mading, siswa bisa menikmati beragam bacaan seperti puisi, cerpen, hingga informasi seputar sekolah yang disajikan dengan cara menarik. Selain itu, mereka juga memiliki kesempatan untuk menuangkan ide dan pendapat dalam bentuk tulisan yang dapat dipublikasikan di mading. Aktivitas membaca dan menulis ini membuat siswa terlibat dalam kegiatan literasi yang menyenangkan dan bermakna. Secara tidak langsung, hal ini membantu mereka mengasah kemampuan memahami

bacaan, memilih informasi yang relevan, serta menyusun tulisan yang mudah dipahami oleh orang lain (Menge et al., 2025). Namun, hingga saat ini pemanfaatan mading di SDN 66/IV Kota Jambi belum optimal. Mading yang tersedia belum dikelola secara terstruktur dan belum dimanfaatkan sebagai bagian dari kegiatan rutin pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Oleh karena itu diperlukan sebuah program unggulan yang bertujuan untuk membuat serta mengelola mading secara kreatif, berkelanjutan, dan melibatkan partisipasi aktif siswa serta guru.

Program “Pembuatan dan Pemanfaatan Mading di SDN 66/IV Kota Jambi” diharapkan mampu menjadi solusi dalam meningkatkan budaya literasi, memfasilitasi kreativitas siswa, serta memperkuat komunikasi dan kolaborasi di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diberi ruang untuk berkarya, tetapi juga dilatih untuk merencanakan, menyusun, hingga mempublikasikan karya secara bertanggung jawab. Program ini juga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang informatif, inspiratif, dan berkarakter. Beberapa penelitian menunjukkan berbagai manfaat

konkret dari pemanfaatan mading di sekolah. Misalnya, penelitian di SD Negeri Made Jombang menemukan bahwa “Pemanfaatan Mading Kreatif Berbasis Gambar untuk Meningkatkan Pemerolehan Kosakata 3 Bahasa Siswa” berhasil meningkatkan perolehan kosakata tiga bahasa serta motivasi belajar siswa (Hidayat et al., 2024). Begitu pula di SDN 67 Rappokalling Makassar, penggunaan mading sebagai program literasi terbukti meningkatkan minat baca siswa (Paidia et al., 2025). Selain itu, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan Mading Sekolah (majalah dinding) sebagai media literasi dan informasi di sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap literasi dan kreativitas siswa. Misalnya, di sekolah dasar, penelitian “Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Negeri 22 Kota Bengkulu Melalui Kreasi Majalah Dinding (Mading)” menunjukkan bahwa melalui kreasi mading, minat membaca siswa meningkat serta kreativitas siswa tumbuh, membuat mereka lebih termotivasi dalam proses belajar (Lambayu et al., 2024).

Majalah dinding (mading) tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga

menjadi tempat bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan apresiasi terhadap karya tulis. Melalui kegiatan mading, para siswa didorong untuk aktif menulis serta membaca hasil karya teman-temannya. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan minat baca secara lebih mendalam. Selain itu, keberadaan mading di lingkungan sekolah turut membentuk suasana literasi yang positif, di mana siswa terdorong untuk mengasah kemampuan menulis dan saling berinteraksi melalui karya-karya yang mereka tampilkan secara sukarela (Paidia et al., 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pemanfaatan mading sebagai media pembelajaran, literasi, dan pengembangan kreativitas siswa di SDN 66/IV Kota Jambi.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam proses pembuatan dan pemanfaatan majalah dinding sekolah sebagai media informasi dan sarana pengembangan literasi peserta didik. Penelitian dilaksanakan di lingkungan sekolah SDN 66/IV Kota Jambi

dengan subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru pembina, pengurus mading, dan siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan pengelolaan mading yang dipilih secara purposif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas pembuatan dan pemanfaatan mading, wawancara kepada pihak terkait, serta dokumentasi terhadap hasil karya dan arsip mading. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahap merangkum data, menyajikan data secara sistematis, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kebenaran informasi yang diperoleh, sedangkan validitas instrumen dinyatakan baik berdasarkan kesesuaian panduan wawancara dan observasi dengan fokus penelitian, serta reliabilitas data dilihat dari konsistensi jawaban antarinforman (Situmorang, 2025). Model penelitian dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk alur kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pemanfaatan mading sekolah terhadap aktivitas literasi siswa.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bagian ini menguraikan hasil inti penelitian yang berkaitan dengan proses pembuatan serta pemanfaatan majalah dinding (mading) di sekolah. Paparan temuan disajikan berdasarkan pengelompokan tema yang diperoleh dari hasil analisis data secara menyeluruh. Tema-tema tersebut dirumuskan dengan mengacu pada hasil kajian pustaka sekaligus temuan di lapangan. Secara umum, terdapat delapan fokus pembahasan yang muncul secara dominan, yaitu sebagai berikut.

#### **1. Gambaran Umum Pelaksanaan Pembuatan Mading**

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembuatan majalah dinding di sekolah berlangsung melalui rangkaian tahapan yang terorganisasi. Tahap awal diawali dengan perencanaan, yang meliputi perumusan tema, penjadwalan penerbitan, serta pembagian peran antara guru dan siswa. Pada fase ini, sekolah biasanya membentuk tim khusus yang bertugas mengelola mading, yang terdiri atas guru pembina dan sejumlah siswa terpilih (Bebhe & Noge, 2024). Keberadaan tim ini bertujuan untuk memastikan bahwa isi mading tidak bersifat

sepihak, melainkan merepresentasikan minat, gagasan, dan kebutuhan seluruh warga sekolah. Tim kemudian menyusun tema berkala dan menentukan rubrik tetap, seperti kolom karya siswa, informasi akademik, pengumuman sekolah, serta pesan-pesan pembinaan. Perencanaan yang matang terbukti membantu kelancaran proses kerja dan menghindarkan pengelolaan mading dari kegiatan yang bersifat insidental atau tidak berkelanjutan (Pandeglang et al., 2024).

Tahapan berikutnya adalah proses produksi isi mading yang melibatkan partisipasi aktif siswa di bawah bimbingan guru. Pada tahap ini, siswa tidak hanya menulis artikel atau puisi, tetapi juga membuat ilustrasi, poster, serta menata desain visual agar tampil menarik dan komunikatif. Bagi sebagian sekolah, mading telah berkembang menjadi ruang ekspresi publik bagi siswa untuk menuangkan ide, bakat, dan kreativitasnya. Keterlibatan langsung dalam produksi konten mendorong siswa berlatih menyampaikan gagasan secara tertulis, merancang tampilan visual, dan membangun keberanian untuk mempublikasikan

karya sendiri . Dengan demikian, kegiatan mading tidak lagi dipandang sebagai aktivitas tambahan, melainkan bagian dari proses pembelajaran yang mendorong tumbuhnya keterampilan literasi, kreativitas, dan kemandirian belajar siswa.

Selanjutnya, tahap akhir mencakup pemasangan hasil karya pada papan mading serta pemeliharaan isinya secara rutin. Mading ditempatkan di lokasi yang strategis agar mudah diakses dan dibaca oleh seluruh warga sekolah. Selain itu, sebagian sekolah telah menetapkan jadwal pembaruan konten secara berkala agar isi mading tetap relevan dan tidak terkesan usang. Upaya perawatan ini meliputi penggantian artikel lama, perapian tata letak, dan perlindungan fisik mading agar tidak cepat rusak. Melalui pengelolaan yang konsisten, mading terus berfungsi sebagai media informasi, sarana ekspresi siswa, sekaligus wahana literasi di lingkungan sekolah. Praktik ini menunjukkan bahwa mading akan berdampak lebih besar apabila dikelola secara berkelanjutan, bukan sekadar sebagai pajangan sesaat.

## **2. Proses Produksi Konten dan Keterlibatan Siswa**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam tahap produksi menjadi faktor utama keberhasilan pengelolaan mading di sekolah. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya diberi peran sebagai pengisi konten, tetapi juga dilibatkan dalam keseluruhan proses kreatif, mulai dari penulisan naskah singkat seperti artikel, cerita pendek, dan puisi. Selain itu, sebagian siswa turut berperan dalam kegiatan penyuntingan serta penataan tampilan mading. Keterlibatan menyeluruh ini membuat mading tidak sekadar berfungsi sebagai papan tempel informasi, melainkan menjadi media ekspresi kreatif yang menampilkan hasil pemikiran dan karya visual siswa secara terpadu.

Keterlibatan siswa yang intensif dalam aktivitas tersebut terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan literasi mereka. Hasil penelitian di tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa siswa yang aktif berkontribusi dalam mading mengalami peningkatan minat membaca dan kecakapan menulis. Kegiatan ini dapat dipandang sebagai

ruang latihan yang nyata bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mengekspresikan gagasan secara logis dan menarik. Sebelum terlibat dalam mading, sebagian siswa cenderung ragu dalam menyampaikan ide, baik secara tertulis maupun visual. Namun, setelah secara rutin dilibatkan, rasa percaya diri mereka meningkat, disertai keberanian untuk menuangkan gagasan dalam berbagai bentuk karya. Kondisi serupa juga ditemukan pada siswa tingkat menengah, di mana kegiatan mading mampu mendorong perkembangan kreativitas secara signifikan (Situmorang, 2025). Selain memberi dampak pada aspek akademik, proses penyusunan mading juga berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa proses produksi konten mading berperan besar dalam membangun kreativitas, kecakapan literasi, dan keterikatan emosional siswa terhadap lingkungan sekolah. Sekolah yang secara konsisten melibatkan siswa dalam pengelolaan mading cenderung menciptakan suasana akademik yang lebih hidup, di mana karya siswa

dihargai dan diapresiasi (Annisa Winada, 2025). Selain itu, interaksi antarsiswa dan antara siswa dengan guru menjadi lebih terbuka melalui aktivitas kreatif ini. Dengan demikian, mading berkembang bukan hanya sebagai sarana penyampaian informasi, melainkan sebagai wahana pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan intelektual, kreatif, dan sosial peserta didik secara seimbang.

### **3. Pemanfaatan Mading Sebagai Media Pembelajaran (Integrasi Kurikulum)**

Temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa fungsi mading di sekolah telah berkembang, tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembelajaran di kelas. Guru memanfaatkan mading sebagai luaran kegiatan belajar, khususnya dalam pembelajaran berbasis tema atau proyek. Dalam praktiknya, siswa diarahkan untuk menyajikan hasil pengamatan, rangkuman materi, laporan sederhana, ataupun hasil eksperimen dalam format rubrik mading (Pagarra et al., 2023). Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak sekadar memahami materi, tetapi juga menyajikannya

dalam bentuk yang dapat dibaca dan dinikmati oleh orang lain. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa merasa karyanya memiliki fungsi nyata di luar kelas.

Pemanfaatan mading ini terbukti membantu siswa memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran. Saat siswa ditugaskan merangkum dan memvisualisasikan isi pembelajaran ke dalam ruang mading yang terbatas, mereka dilatih untuk memilih informasi yang paling relevan, menyusunnya secara terstruktur, serta menyajikannya secara ringkas dan menarik. Aktivitas ini menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti mengolah informasi, menarik kesimpulan, dan menyampaikan ide secara efektif (Pratama et al., 2022).

#### **4. Peran Mading dalam Program Literasi Sekolah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majalah dinding memiliki peran signifikan dalam memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah. Adanya kecenderungan peningkatan pada capaian tugas menulis siswa serta intensitas akses terhadap mading yang semakin tinggi. Temuan kualitatif yang diperoleh melalui wawancara

mendalam dengan guru dan peserta didik turut menguatkan hasil tersebut, di mana muncul perubahan sikap yang lebih positif terhadap kegiatan membaca dan menulis (Lambayu et al., 2024). Siswa yang semula menunjukkan minat rendah terhadap bacaan perlahan mulai membangun kebiasaan baru, seperti menyempatkan diri membaca mading pada waktu luang. Selain itu, guru mengamati munculnya interaksi antarsiswa dalam bentuk diskusi ringan mengenai isi mading, yang menandakan mulai tumbuhnya ketertarikan terhadap kegiatan literasi secara spontan.

Pelaksanaan mading dalam kerangka program literasi sekolah juga mendorong berkembangnya kegiatan pendukung yang bersifat kolaboratif, seperti pembentukan komunitas menulis atau pengelolaan redaksi oleh siswa. Praktik ini membantu menggeser pandangan bahwa literasi hanya sekadar tuntutan akademik menjadi sebuah aktivitas yang bernilai sosial dan relevan secara personal. Mading yang berfungsi sebagai ruang publik turut menghadirkan pengalaman autentik bagi siswa, karena karya mereka dapat dibaca dan diapresiasi oleh



banyak pihak, bukan terbatas pada penilaian guru. Situasi ini menumbuhkan kesadaran bahwa tulisan memiliki audiens nyata, sehingga siswa cenderung lebih serius dalam mengembangkan tulisannya, baik dari segi tata bahasa, kejelasan isi, maupun cara penyampaian gagasan. Dengan demikian, proses menulis tidak lagi dipandang sebagai rutinitas tugas sekolah, tetapi sebagai media ekspresi diri dan komunikasi (Nurini, 2024). Selanjutnya, pemanfaatan mading sebagai sarana pembelajaran menulis semakin menegaskan posisinya dalam penguatan program literasi. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan mutu karya tulis siswa, terutama dalam hal kedalaman isi, keterpaduan antaride, dan ketepatan penggunaan bahasa. Keterlibatan langsung dalam proses produksi mading juga berdampak pada tumbuhnya rasa percaya diri, khususnya ketika karya siswa mendapat respons positif dari guru maupun teman sebaya.

#### **5. Fungsi Sosial dan Komunikatif Mading di Lingkungan Sekolah**

Majalah dinding (mading) memiliki kedudukan penting sebagai sarana komunikasi di sekolah yang praktis,

ekonomis, dan dapat dijangkau oleh seluruh warga sekolah, baik siswa, guru, maupun tenaga kependidikan. Berkat kemudahannya, mading banyak dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai informasi penting, seperti agenda kegiatan sekolah, pemberitahuan akademik, kegiatan ekstrakurikuler, hingga pesan-pesan dari layanan bimbingan dan konseling, misalnya terkait kesehatan, pencegahan perundungan, atau pembinaan karakter. Penyajian informasi yang menggabungkan unsur tulisan dan tampilan visual membuat pesan lebih menarik dan mudah dipahami pembaca (Situmorang, 2025). Oleh karena itu, mading kerap dijadikan sebagai media utama penyebaran informasi di sekolah, khususnya untuk hal-hal yang perlu diketahui bersama secara cepat. Dengan adanya mading, arus informasi di lingkungan sekolah dapat berlangsung secara efisien tanpa membutuhkan sarana yang mahal atau teknologi yang rumit.

Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, mading juga menjadi ruang publik yang menampilkan prestasi dan hasil karya siswa, sehingga mampu menumbuhkan semangat

kebersamaan dan solidaritas sosial. Ketika pencapaian siswa dalam bidang akademik, olahraga, seni, atau kreativitas lainnya dipajang secara terbuka, hal tersebut memberikan kebanggaan bagi yang bersangkutan sekaligus mendorong siswa lain untuk termotivasi (Hasanah et al., 2023).

#### **6. Hambatan dalam Pembuatan dan Pemanfaatan Mading**

Walaupun mading memiliki banyak manfaat bagi sekolah, temuan penelitian mengungkap adanya sejumlah faktor penghambat yang membuat fungsinya belum berjalan maksimal. Salah satu persoalan utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru dan siswa dalam mengelola mading, terlebih ketika sekolah tidak menetapkan jadwal khusus untuk kegiatan tersebut. Akibatnya, pembuatan dan perawatan mading sering dianggap sebagai kegiatan tambahan yang dikerjakan di sela-sela kesibukan belajar mengajar. Ketika beban akademik meningkat, perhatian terhadap mading cenderung menurun (Situmorang, 2025). Situasi ini berdampak pada pengelolaan yang tidak teratur, pembaruan konten yang tertunda, bahkan dalam beberapa kasus mading menjadi tidak terawat. Jika kondisi ini berlangsung lama,

mading kehilangan daya tariknya, sehingga perannya sebagai media literasi dan komunikasi sekolah pun melemah. Hambatan lainnya berhubungan dengan keterbatasan fasilitas pendukung yang tersedia di sekolah. Tidak semua sekolah memiliki ruang khusus untuk mading, perlengkapan mencetak, atau sarana teknologi untuk mengembangkan mading dalam bentuk digital. Bagi sekolah dengan keterbatasan anggaran, pengadaan bahan seperti kertas, tinta, dan alat desain menjadi beban tersendiri. Selain itu, kurangnya pelatihan teknis bagi siswa dan guru dalam bidang desain, penyuntingan, dan tata letak turut memengaruhi kualitas mading yang dihasilkan. Ketika tampilan mading kurang menarik atau informasi yang disajikan tidak tertata rapi, minat siswa untuk membaca pun berkurang. Oleh sebab itu, keterbatasan sarana serta minimnya keterampilan teknis menjadi tantangan serius dalam mewujudkan mading yang informatif dan berkelanjutan.

Di samping itu, tingkat partisipasi siswa juga cenderung tidak stabil. Keaktifan mereka dalam mengisi mading sangat dipengaruhi oleh motivasi pribadi, jadwal kegiatan lain,

serta peran guru pendamping. Pada awalnya, antusiasme siswa bisa tinggi, namun seiring waktu dapat menurun ketika mereka dihadapkan pada tuntutan akademik atau aktivitas lain yang lebih dominan (Nugrahani & Kenokorejo, 2020).

### **7. Upaya Perbaikan dan Strategi Keberlanjutan**

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa keberlangsungan mading di sekolah sangat ditentukan oleh adanya sistem pengelolaan yang tertata dengan baik. Salah satu pendekatan yang efektif adalah membentuk tim pengelola mading dengan pembagian tugas yang jelas, misalnya koordinator, penyunting, penulis, bagian visual, dan pengelola dokumentasi. Pengaturan seperti ini membantu setiap anggota memahami perannya masing-masing dan mencegah terjadinya tumpang tindih pekerjaan. Di samping itu, pemberlakuan pergantian kepengurusan secara berkala juga dinilai penting untuk menjaga semangat kerja tim dan mencegah kejenuhan. Sekolah yang menerapkan sistem ini menunjukkan kecenderungan memiliki mading yang lebih aktif, representatif, dan terawat. Struktur kerja yang terorganisir bukan

hanya membuat proses berjalan lebih efektif, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan siswa terhadap mading sebagai bagian dari kehidupan sekolah.

Di luar pengelolaan organisasi, peningkatan keterampilan teknis guru dan siswa juga menjadi unsur penting dalam menjaga kualitas mading. Sekolah yang memberikan pelatihan dasar seperti teknik menulis, penyusunan naskah, pengeditan, dan desain visual terbukti menghasilkan mading yang lebih informatif dan menarik secara tampilan (Nurini, 2024). Di era digital, pemanfaatan teknologi melalui mading daring atau platform digital turut memperluas jangkauan pembaca serta memudahkan pengarsipan karya siswa. Integrasi mading ke dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun penilaian pembelajaran tematik juga memberikan dorongan berkelanjutan bagi siswa karena kegiatan ini tidak lagi dipandang sebagai aktivitas tambahan semata, melainkan bagian dari proses belajar. Dukungan pihak sekolah melalui penyediaan anggaran sederhana untuk kebutuhan operasional, serta pemberian apresiasi kepada kontributor aktif, turut memperkuat motivasi siswa.

Dengan kata lain, keberlanjutan mading memerlukan perpaduan antara pengelolaan yang konsisten, pengembangan keterampilan, pemanfaatan teknologi, dan komitmen kelembagaan.

### **8. Implikasi Terhadap Kebijakan dan Praktik Pendidikan**

Keberadaan majalah dinding tidak dapat lagi dipandang sebagai pelengkap semata dalam kegiatan sekolah, melainkan memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran yang hemat biaya dan berdampak nyata. Mading terbukti berkontribusi terhadap peningkatan minat baca, kemampuan menulis, dan kualitas komunikasi di lingkungan sekolah (Nurini, 2024). Oleh sebab itu, penting bagi pihak sekolah untuk menempatkan pengelolaan mading dalam kerangka kebijakan resmi, seperti memasukkannya ke dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS). Dengan langkah ini, mading tidak lagi bergantung pada inisiatif pribadi guru atau siswa tertentu, tetapi menjadi program terencana yang memiliki arah, tujuan, serta kesinambungan dalam mendukung literasi dan pembelajaran berbasis proyek.

Dari sisi praktik di lapangan, penelitian ini menegaskan bahwa

peningkatan kompetensi sumber daya manusia berperan penting dalam kualitas pelaksanaan mading. Guru dan siswa perlu mendapatkan pembekalan dasar terkait keterampilan menulis, penyuntingan, pengaturan tata letak, dan desain visual sederhana agar produk mading lebih komunikatif dan enak dibaca. Di samping itu, penyediaan sarana yang relatif sederhana seperti papan mading yang layak, alat tulis, bahan cetak, atau akses perangkat digital juga sangat membantu kelancaran pengelolaan. Sekolah yang berinvestasi pada aspek-aspek tersebut umumnya menghasilkan mading yang lebih terawat dan bermakna sebagai media belajar, bukan hanya berfungsi sebagai papan pengumuman biasa.

### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembuatan dan pemanfaatan mading di SDN 66/IV Kota Jambi berperan penting dalam meningkatkan literasi, kreativitas, dan komunikasi siswa. Proses pengelolaan dilakukan secara bertahap mulai dari perencanaan, produksi konten, hingga publikasi, dengan melibatkan siswa secara aktif.

Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan menulis dan membaca, tetapi juga membangun kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, serta tanggung jawab siswa. Mading terbukti bermanfaat sebagai media pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum, sarana pendukung gerakan literasi sekolah, serta media komunikasi sosial yang memperkuat interaksi antarwarga sekolah. Meskipun demikian, pelaksanaan mading masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan kurangnya pelatihan teknis. Upaya perbaikan melalui pembentukan tim pengelola yang terstruktur, peningkatan kompetensi guru dan siswa, serta pemanfaatan mading digital menjadi strategi penting untuk keberlanjutan program. Secara keseluruhan, mading memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai media edukatif yang mampu membangun budaya literasi dan kreativitas siswa di sekolah dasar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Annisa Winada, A. A. S. (2025). Pelaksanaan Kreativitas dan Nilai Estetika Pendidikan Islam Melalui Pembuatan Mading dan Hiasan Sekolah. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Informasi*, 1–13.
- Bebhe, A., & Noge, M. D. (2024). Pembuatan Majalah Dinding untuk Meningkatkan Literasi Menulis di Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Kuliah Kerja Nyata*, 2, 238–247.
- Hasanah, M., Putu, N., Ambara, P., Dewi, T., & Hetty, N. (2023). Peningkatan Literasi Siswa Melalui Pelatihan Pembuatan Majalah Dinding Sebagai Media Komunikasi di SD Negeri Gungan. *Jurnal Room of Civil Society Development*, 2(5), 161–169.
- Hidayat, R., Nashoih, A. K., Fathurozi, A., Firmansyah, E., Ariswanto, M., Mariska, D. D., Arina, S. D., & Maysaroh, M. (2024). Pemanfaatan Mading Kreatif Berbasis Gambar untuk Meningkatkan Pemerolehan Kosa Kata 3 Bahasa Siswa di SD Negeri Made Jombang. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 122–128. <https://doi.org/10.32764/abdima.spen.v5i3.5179>
- Lambayu, P. E., Jumri, R., & Ariani, N. M. (2024). Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Negeri 22 Kota Bengkulu Melalui Kreasi Majalah Dinding (Mading). *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 85–90. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1184>
- Menge, C. D., Laksana, D. N. L., Lawe, Y. U., & Awe, E. Y. (2025). Implementation of the Project-

- Based Learning Model to Improve Literacy in Fifth Grade Students at SDK Wolokoli. *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR*, 10(2), 611–624.  
<https://doi.org/http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala>
- Nugrahani, F., & Kenokorejo. (2020). Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah Menggunakan Majalah Dinding dan Binder Antologi Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 11–20.
- Nurini. (2024). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH MELALUI PEMANFAATAN MAJALAH DINDING DIGITAL. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(3), 1015–1038.  
<https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i3.1614>
- Pagarra, H., Misi, Y., Kadiaman, A., & Auliyah, M. A. (2023). Pengelolaan Majalah Dinding di Sekolah untuk Memudahkan Siswa Mendapatkan Informasi dan Menjadi Sarana Siswa untuk Berkreasi. *Jurnal Lepa-Lepa Open*, 3, 840–846.
- Paida, A., Saeful, M., & Munandar, F. (2025). Pemanfaatan Mading sebagai Program Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV UPT SPF SDN 67 Rappokalling Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI*, 11(02), 409–416.
- Pandeglang, S. K. B. K., Amalia, M., & Siregar, H. (2024). UPAYA PENINGKATAN LITERASI DAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK DI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia SEAN*, 2(01), 28–34.
- Pratama, E. D., Mahardika, D. A., Andreas, R., Pendidikan, I., & Surakarta, U. M. (2022). Peningkatan Literasi dan Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Mading di SDN 2 Binade. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 2, 93–102.  
<https://doi.org/10.56972/jikm.v2i2.43>
- Situmorang, I. (2025). Pembuatan Mading Sekolah Meningkatkan Kreativitas Siswa Methodist Pematang Siantar SMP. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Indonesia*, 2(03), 82–87.
- Susanti, N., Patricia, F. R., Putri, A. P. S., Ambarwati, A., Hidayah, L., & Murniatie, I. U. (2024). Inovasi media ajar mading hari pahlawan untuk menguatkan kemampuan literasi budaya dan kewargaan siswa Info Artikel ABSTRAK. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(2), 268–277.  
<https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i2.21462>